

Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Desa Lancang Kuning Kabupaten Bintan

Lia Agustina

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Jamhur Poti

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Rudi Subiyakto

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Alamat: Jalan Raya Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang

Korespondensi penulis : liaagustina690@gmail.com

Abstract. *The Joint Business Group Program (KUBE) is a government program that aims to improve the welfare of the poor. The Joint Business Group (KUBE) was also established in one of the villages in Bintan Regency, namely Lancang Kuning village. However, several problems were also found in the implementation of the Joint Business Group (KUBE) program in the village: There were several obstacles in running the program, There was no specific strategy for marketing activity products, Problems with business capital that should be used for the development of Joint Business Groups. The purpose of this study was to find out the process of implementing the Joint Business Group (KUBE) program in Lancang Kuning Village in improving the welfare of the poor. This study uses the Edward III Model of policy implementation, communication, resources, dispositions, and bureaucratic structures. Interviews, observations, and documentation studies are data collection methods. The results of the study show that 1) communication indicators cannot be said to be optimal due to several factors, namely the government's inconsistency in providing socialization to the KUBE group. 2) The resource indicators in the process of implementing the KUBE program in Lancang Kuning Village have been declared successful, the indicators for human resources have been adequate from members and KUBE assistants. And from a financial point of view, it has also been good because the KUBE group has received a grant of 20 million at the beginning of the formation of KUBE. 3) disposition indicators can be seen that the government has paid attention to KUBE in Lancang Kuning Village, especially to KUBE who are active in KUBE program activities. 4) indicators of bureaucratic structure cannot be said to be optimal, because KUBE members do not understand how standard operational procedures (SOP) are in implementing the KUBE program. The conclusion is that the implementation of KUBE in Lancang Village has not run optimally, because community members do not understand the KUBE program.*

Keywords: *Implementation, Joint Business Group, welfare*

Abstrak. Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Kelompok Usaha bersama (KUBE) juga didirikan di salah satu desa yang ada di Kabupaten Bintan yaitu desa Lancang Kuning. Namun, turut ditemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaan program Kelompok Usaha bersama (KUBE) di desa tersebut: Terdapat beberapa kendala dalam menjalankan program, Belum ada strategi khusus dalam memasarkan produk hasil kegiatan, Permasalahan pada modal usaha yang seharusnya dimanfaatkan untuk pengembangan Kelompok Usaha Bersama. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Lancang Kuning dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin. Penelitian ini menggunakan Model Edward III implementasi kebijakan, komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) indikator komunikasi belum bisa dikatakan optimal karena beberapa faktor yaitu tidak konsistensinya pemerintah dalam memberikan sosialisasi kepada kelompok KUBE. 2) Indikator sumberdaya dalam proses pelaksanaan program KUBE Desa Lancang Kuning sudah dikatakan berhasil, indikator sumberdaya manusianya sudah memadai dari anggota maupun pendamping KUBE-nya. Dan dari segi finansial juga sudah baik karena kelompok KUBE sudah mendapatkan dana bantuan sebesar 20 Juta di awal terbentuknya KUBE. 3) indikator disposisi dapat dilihat bahwa pemerintah sudah memberikan perhatian kepada KUBE di Desa Lancang Kuning terutama kepada KUBE yang aktif dalam kegiatan program KUBE. 4) indikator struktur birokrasi belum bisa dikatakan optimal, karena anggota KUBE yang belum memahami bagaimana standart operational

Received Juni 22, 2023, Revised Juli 30, 2023; Accepted Agustus 14, 2023

* Lia Agustina, liaagustina690@gmail.com

procedures (SOP) yang ada dalam pelaksanaan program KUBE. Kesimpulan pada pelaksanaan KUBE Desa Lancang belum berjalan dengan maksimal, dikarenakan anggota masyarakat yang belum mengerti mengenai program KUBE.

Kata kunci: Implementasi, Kelompok Usaha Bersama, Kesejahteraan.

LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan permasalahan yang rumit dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses ke barang dan jasa, lokasi, geografi, gender, dan kondisi lingkungan, dll. Masalah kemiskinan tidak hanya menimpa negara-negara miskin dan negara berkembang, tetapi juga negara-negara maju, jadi bisa dikatakan masalah kemiskinan telah menjadi permasalahan global. Pengertian kemiskinan menurut BPS dan Depsos (2002) dalam Ika Widiastuti (2021) adalah kemiskinan hanya dikaitkan dengan ekonomi secara keseluruhan. Definisi kemiskinan BPS, yang mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan esensial untuk hidup layak, adalah salah satunya (Ika Widiastuti, 2021).

Berdasarkan pada data BPS pada tahun 2021-2022 Kabupaten Bintang menempati posisi ke lima dalam data penduduk miskin di Kepulauan Riau dengan jumlah 10,54 ribu jiwa dari keseluruhan penduduk miskin di Kepulauan Riau. Kabupaten Bintang adalah salah satu Kabupaten di Kepulauan Riau. Kabupaten Bintang merupakan Kota atau Kabupaten di Kepulauan Riau yang mempunyai angka kemiskinan. Bintang utara adalah Kecamatan yang berada di Kabupaten Bintang yang memiliki jumlah penduduk 22,527 ribu jiwa yang mana terdapat penduduk miskin yang berada di setiap kelurahan dan desa di kecamatan tersebut. Salah satunya ada di Desa Lancang Kuning dengan jumlah penduduk 1638 jiwa dengan presentase kemiskinan 36,23% atau 594 jiwa. Penanggulangan kemiskinan adalah strategi pemerintah yang dilakukan secara terorganisir, untuk mengurangi angka penduduk miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu program penangetasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah Indonesia yaitu salah satunya adalah program jaminan sosial, perluasan akses masyarakat miskin ke pemerintahan pusat, pemberdayaan masyarakat dan pembangunan-pembangunan, dan berbagai program kegiatan usaha masyarakat.

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang harus dipecahkan semua pemangku kepentingan, baik tingkat pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2011). Kemensos memiliki program reguler yang selama ini sudah teruji efektif mengurangi kenaikan angka kemiskinan. Kemensos menyiapkan dua program untuk mengatasi kemiskinan yaitu Program Keluarga

Harapan (PKH) dan Program Sembako. Kemensos juga terus melanjutkan berbagai program yang diharapkan menambah efektivitas upaya meredam dampak pandemi baik di bidang rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, perlindungan sosial dan penanganan fakir miskin. Kemensos menjelaskan tentang realisasi program penanganan pandemi. Ada tiga program bantuan sosial (bansos) telah selesai disalurkan. Ketiga program tersebut yaitu Program Keluarga Harapan (PKH), program Bansos Tunai untuk Peserta Program Sembako/ Bantuan pangan non tunai (BPNT) Non-PKH, dan Bansos Beras (BSB).

Sedangkan Pemprov Kepri memberikan atensi untuk menekan angka kemiskinan di Provinsi Kepri. Ada empat program strategis bagi menekan permasalahan kemiskinan. Empat fokus penanggulangan kemiskinan di Provinsi Kepri yaitu pertama adalah penanganan Infrastruktur dasar berupa rehabilitasi rumah tidak layak huni, sanitasi, air bersih, dan listrik. Kedua adalah bantuan sosial dan jaminan sosial terpadu seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), bantuan beras bersubsidi kepada rumah tangga berpendapatan rendah dan Program Keluarga Harapan (PKH). Ketiga, upaya yang akan dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat dan Penguatan Pelaku Usaha Mikro dan Kecil seperti Posyandu, RT/RW, Bumdes, UMKM, Perikanan, Pertanian, dan Ketahanan Pangan. Sedangkan yang keempat melalui program beasiswa bagi siswa tidak mampu.

Dari empat program dari Pemprov Kepri salah satu programnya adalah pemberdayaan masyarakat dan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu program Kementerian Sosial yang memiliki fokus pada pemberdayaan masyarakat miskin, melalui KUBE, kepala keluarga (KK) miskin yang telah memiliki kegiatan usaha, akan mendapatkan suntikan dana dari Kementerian Sosial melalui Dinas Sosial Kota/kabupaten setempat.

Dari program-program penanggulangan kemiskinan yang ada Kelompok Usaha Bersama merupakan program yang tidak hanya memberikan bantuan sosial kepada masyarakat, tetapi Kelompok Usaha Bersama juga berpotensi menjadikan masyarakat mandiri dengan skill berwirausaha dari mengikuti program Kelompok Usaha Bersama ini. Dengan adanya program Kelompok Usaha Bersama ini diharapkan masyarakat dapat meningkatkan perekonomian, mambah pengetahuan dan keterampilan serta dapat menambah relasi.

Program penanganan kemiskinan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah salah satu lembaga keuangan mikro yang sedang dikembang saat ini. Kementerian Sosial telah menjalankan Program Penanggulangan Kemiskinan ini sejak tahun 2003 dan berhasil membentuk LKM-KUBE sejahtera diseluruh wilayah di Indonesia (Tami Astari Zulkarnain & Yuliani, 2020). Kelompok Usaha Bersama (KUBE) beranggotakan 5 sampai 20 kepala

keluarga dari masyarakat miskin yang termasuk dalam data terpadu penanganan fakir miskin dan masyarakat kurang mampu (Herniyati et al., 2022).

Kelompok Usaha bersama (KUBE) juga didirikan di salah satu desa yang ada di Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan tepatnya desa Lancang Kuning. Kelompok Usaha Bersama yang dilaksanakan oleh penduduk di Desa Lancang Kuning yaitu dengan tujuan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Namun, meskipun program Kelompok Usaha Bersama sudah berjalan ternyata masih belum efektif, seperti terdapat beberapa kendala di beberapa kelompok dalam pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama kendalanya dapat berupa anggota Kelompok Usaha Bersama memproduksi suatu produk tetapi produk tersebut belum diketahui bagaimana agar bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama dan belum adanya strategi khusus dalam melakukan pemasaran produk hasil kegiatan Kelompok Usaha Bersama, dan permasalahan pada modal usaha yang mana mestinya dimanfaatkan untuk membantu dalam pembentukan dan pengembangan usaha yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menganggap perlu dilakukannya studi terhadap pelaksanaan program Kelompok Usaha bersama (KUBE) di Desa Lancang Kuning.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas maka penelitian ini mengambil judul **“Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan ”** . Dengan tujuan untuk mengetahui “bagaimana proses pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Lancang Kuning dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin”.

KAJIAN TEORITIS

Kelompok Usaha Bersama, Penelitian ini menggunakan Model Edward III implementasi kebijakan, komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. penelitian ini juga memperluas studi Rifki Aditiya, Wayan Tamba, Muhammad Arief Rizka (2018), Ria Rizqy Wardianti (2019), Meilisa Twin Nabila (2020), Tami Atari Zulkarnain etc (2020), Abdul Razaq (2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian terdahulu melihat pelaksanaan program Kelompok Usaha Bersama tidak turun langsung ke anggota kelompok masyarakatnya maka dari itu penelitian ini turun langsung ke anggota kelompok masyarakatnya. Dengan terjun langsung ke anggota masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama dapat melihat apa saja permasalahan-permasalahan yang terjadi

sehingga dapat mengetahui bagaimana Implementasi program Kelompok Usaha Bersama Tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif tentang Implementasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di Desa Lancang Kuning Kecamatan Bintan Utara Kabupaten Bintan. Creswell (2008) dalam J.R. Raco (2010:7) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah sebagai suatu pendekatan atau pencarian untuk mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena sentral. Straus Corbin (2008) dalam Murdiyanto (2020:19) merinci bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Jenis metode Kualitatif ini sesuai dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu menggambarkan serta memaparkan kondisi yang berlangsung selama penelitian dilakukan di tengah masyarakat Desa Lancang Kuning.

Objek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah program Kelompok Usaha Bersama Desa Lancang Kuning. Lokasi penelitian yang diambil di Desa Lancang Kuning Kabupaten Bintan merupakan salah satu desa yang terdapat program Kelompok Usaha Bersama.

Fokus Penelitian

Pada penelitian ini berfokus pada Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Desa Lancang Kuning Kabupaten Bintan berdasarkan komunikasi, sumberdaya, disposisi, dan struktur birokrasi.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari dua sumber yang berbeda:

1. Data Primer

Data primer secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data tersebut langsung didapat melalui interview kepada masing-masing ketua KUBE, staf desa, dan pendamping KUBE Desa Lancang Kuning.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang peneliti peroleh secara tidak

langsung melalui media perantara. Data sekunder diperoleh dari informasi, arsip, dan buku referensi tentang kegiatan KUBE desa Lancang Kuning.

Teknik Pengumpulan Data

Berikut pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana narasumber diajukan beberapa pertanyaan secara lisan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang terdokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam.

Informan

Informan merupakan orang yang bertugas memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lingkungan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara tentang Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama di Desa Lancang Kuning Kabupaten Bintan dapat dilihat berdasarkan teori implementasi. Pertanyaan wawancara peneliti rancang dari teori George C. Edward III (1980) bahwa terdapat empat variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi menjadi faktor penting dalam keaktifan dalam melaksanakan implementasi kebijakan apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan. Pengetahuan atas apa yang telah mereka kerjakan dapat berjalan apabila komunikasi berjalan dengan baik, sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implementasi yang dikomunikasikan harus tepat, akurat, dan konsisten. Menurut Edward III terdapat 3 indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi yaitu, transmisi, kejelasan, dan konsistensi (Wicaksana & Rachman, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat

dilihat dari segi transmisi bahwa adanya upaya pemerintah mengenai program KUBE ini kepada masyarakat yaitu dengan mengadakan sosialisasi yang dilakukan kepada anggota KUBE melalui pendamping KUBE. Kemudian dari segi kejelasan, alur penyampaian informasi disampaikan melalui proses sosialisasi, dalam kegiatan sosialisasi tersebut diberikan pengarahan dan bimbingan mengenai program KUBE. Namun, dari segi konsistensi, pemerintah belum mengadakan tindakan yang berkelanjutan mengenai program KUBE ini. Dari ketiga indikator tersebut, segi transmisi dan kejelasan informasi sudah berhasil, namun dari segi konsistensi belum dikatakan berhasil karena belum ada tindak lanjut dari pemerintah mengenai komunikasi tentang program KUBE.

2. Sumber Daya

Sumber daya merupakan hal yang penting karena sumber daya dalam hal ini akan berdampak pada keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau program, maka setiap individu harus memilikinya. Untuk kelancaran pelaksanaan program KUBE, maka diberikan pendamping yang dialokasikan di setiap kecamatan. Sumber daya ini bisa dalam bentuk sumber daya manusia, yaitu kompetensi implementor, dan sumber daya finansial. Sumber daya adalah faktor penting dalam implementasi kebijakan agar efektif. Berdasarkan hasil dari penelitian dari sumber daya manusia nya sudah memenuhi kriteria pembentukan KUBE sebagaimana yang tercantum dalam PERMENSOS Nomor 25 Tahun 2015 yaitu mempunyai potensi, kemauan , dan kemampuan untuk mengembangkan usaha bersama; mempunyai jenis usaha dan tinggal di wilayah desa/kelurahan dalam kecamatan yang sama; dan mempunyai keterbatasan akses terhadap pasar, modal, dan usaha. Selanjutnya dari segi finansial setiap KUBE sudah mendapatkan bantuan dana sebesar 20 juta di awal terbentuknya KUBE yang digunakan untuk modal awal berusaha. Kemudian jika KUBE ingin mendapatkan bantuan yang lain mereka harus mengajukan proposal dahulu untuk mendapatkan bantuan yang lain. Dari kedua aspek tersebut dapat di simpulkan bahwa dari segi sumberdaya pada implementasi KUBE di Desa Lancang Kuning sudah diterapkan dengan baik.

3. Disposisi

Disposisi atau sikap pelaksana merupakan komitmen pelaksana terhadap program yang dijalankan. Disposisi merupakan hal yang berhubungan dengan sikap

implementor. Implementor yang berdedikasi tinggi dan juga jujur akan selalu dapat mengatasi kendala yang dihadapi dalam program/kebijakan. Sikap implementor harus memiliki sifat yang positif agar pelaksanaan program berjalan sesuai dengan aturan yang telah dibuat. Berdasarkan hasil dari observasi disimpulkan bahwa disposisi dari segi sikap dan perhatian pemerintah dapat dilihat bahwa pemerintah sudah memberikan perhatian kepada KUBE di Desa Lancang Kuning terutama kepada KUBE yang aktif dalam kegiatan program KUBE. Kemudian dari segi komitmen pemerintah daerah dapat dilihat bahwa pemerintah daerah dalam menjalankan kegiatan seperti bazar selalu melibatkan KUBE tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa disposisi dari segi sikap perhatian pemerintah dan komitmen pemerintah daerah sudah dikatakan berhasil.

4. Struktur Birokrasi

Variabel keempat yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi adalah struktur birokrasi. Struktur birokrasi yang bertugas menjalankan implementasi kebijakan yang berpengaruh terhadap keberhasilannya. Salah satu aspek struktur yang harus dimiliki setiap organisasi adalah standar operasional procedure (SOP). Setiap pelaksana harus mematuhi SOP nya. Struktur yang terlalu panjang cenderung melemahkan pengawasan dan menghasilkan red tape, yaitu proses birokrasi yang rumit. Akibatnya, aktivitas organisasi tidak fleksibel. Struktur Birokrasi, belum bisa dikatakan optimal, karena anggota KUBE yang belum memahami bagaimana standar operational procedures (SOP) yang ada dalam pelaksanaan program KUBE.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian pada proses Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Desa Lancang Kuning dapat disimpulkan bahwa belum bisa dikatakan optimal, karena ada beberapa aspek dari variabel tersebut yang belum berjalan dengan baik. Adapun faktor utama yang menghambat dalam proses pelaksanaan program KUBE di Desa Lancang Kuning yaitu, kurangnya pemahaman anggota KUBE terhadap kebijakan program pelaksanaan KUBE, dan anggota KUBE belum memahami *standarts operational procedure* (SOP) dalam kegiatan KUBE. Dapat dilihat melalui isi kebijakan program dari variabel yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Komunikasi, pelaksanaan program KUBE Desa Lancang Kuning masih belum dikatakan berhasil. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu:
 - a. Transmisi, bahwa adanya upaya pemerintah mengenai program KUBE ini kepada masyarakat yaitu dengan mengadakan sosialisasi yang dilakukan kepada anggota KUBE melalui pendamping KUBE.
 - b. Kejelasan, alur penyampaian informasi disampaikan melalui proses sosialisasi, dalam kegiatan sosialisasi tersebut diberikan pengarahan dan bimbingan mengenai program KUBE.
 - c. Namun, dari segi konsistensi, pemerintah belum ada tindakan yang berkelanjutan mengenai program KUBE ini.

2. Sumber daya, dalam proses pelaksanaan program KUBE Desa Lancang Kuning sudah dikatakan berhasil, dari segi sumber daya manusianya sudah memadai dari anggota maupun pendamping KUBE-nya. Dan dari segi finansial juga sudah baik karena kelompok KUBE sudah mendapatkan dana bantuan sebesar 20 Juta di awal terbentuknya KUBE yang digunakan untuk modal usaha setiap anggota kelompok.

3. Disposisi, bahwa disposisi dari segi sikap dan perhatian pemerintah dapat dilihat bahwa pemerintah sudah memberikan perhatian kepada KUBE di Desa Lancang Kuning terutama kepada KUBE yang aktif dalam kegiatan program KUBE. Kemudian dari segi komitmen pemerintah daerah, dapat dilihat bahwa pemerintah daerah dalam menjalankan kegiatan seperti bazar selalu melibatkan KUBE tersebut.

4. Struktur Birokrasi, belum bisa dikatakan optimal, karena anggota KUBE yang belum memahami bagaimana *standart operational procedures* (SOP) yang ada dalam pelaksanaan program KUBE.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun saran yang peneliti berikan dalam Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Masyarakat Miskin di Desa Lancang Kuning adalah sebagai berikut:

- 1) Kepada seluruh Kelompok Usaha Bersama, dapat memahami isi dari kebijakan tentang program dan tujuan dibentuknya KUBE. Seluruh anggota KUBE dapat

meningkatkan kualitas hasil produksi, dan meningkatkan teknik promosi contohnya seperti promosi di sosial media.

- 2) Pendampingan terhadap KUBE perlu ditingkatkan dan dikembangkan seperti dengan mengadakan pertemuan setiap bulan ataupun beberapa bulan sekali dan mengadakan bimbingan serta pelatihan tentang pengelolaan usaha bersama, hal ini guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para anggota KUBE. Dan juga pembimbing dapat memberikan pengetahuan kepada anggota KUBE mengenai standarts oprational procedures (SOP). Selain itu hal yang terpenting adalah profesionalitas pendamping, dan koordinasi antar stakeholder dalam pembinaan dan pengembangan usaha KUBE.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kedua orang tua saya Kolil dan Almh. Ibu Sulastri br Simanjorang karna sudah memberi doa dan memberi semangat kepada saya, terima kasih untuk semua doa, cinta, dukungannya. Ucapan terima kasih untuk Bapak H. Jamhur Poti, SE., M.Si., Ph.D selaku pembimbing utama yang telah banyak membantu dan memberi arahan dalam penelitian dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing skripsi ini hingga selesai. Dr. Rudi Subiyakto, S.Sos., M.A. selaku dosen pendamping yang telah banyak memberikan masukan dan bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing agar terselesainya skripsi ini. Terima Kasih kepada seluruh informan pada penelitian saya yang telah bersedia membantu dan menerima peneliti dalam proses penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

BUKU:

- Ika Widiastuti. (2021). *Strategi Pengetasan Kemiskinan Melalui Kemandirian Pangan Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Penerbis Insan Cendikia Mandiri.
- J.R. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. L (ed.)). PT Grasindo, Jalan Palmerah Selatan 22 - 28,.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2011). Program Penanggulangan Kemiskinan Kabinet Indonesia Bersatu II. In *Kemkominfo*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

JURNAL:

- Herniyati, H., As'ari, H., & Adianto, A. (2022). Implementasi Program Pemberdayaan Fakir Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kube) Di Kecamatan Bengkalis. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramania*, 6(2), 475. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i2.2022.475-483>
- Tami Astari Zulkarnain, M. H. dan, & Yuliani, F. (2020). Implementasi Program Kelompok Usaha Bersama (Kube) Dalam Pemberdayaan Fakir Miskin. *Sumber Daya Manusia Unggul, Vol 1 No 1*(1), 10–17.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Implementasi Program Padat Karya Tunai Sebagai Kebijakan Penanggulangan Dampak Covid 19 di Kelurahan Kauman Kidul. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.